

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DALAM PEMBELAJARAN PAI: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 7 MUARA
BUNGO**

Imam Akbar, Siti Khamim, Novi Riani, Baili, Mabruri

⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

imamakbar@gmail.com, sitikhamim@iaiyasnibungo.ac.id, riani.tazky@gmail.com,
bailiiaiyasni0@gmail.com, mabruri@iaiyasnibungo.ac.id

ABSTRACT

The Independent Curriculum positions the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) as a strategic instrument for character development through project-based learning. However, the integration of P5 into Islamic Religious Education (PAI) still faces conceptual and operational challenges, particularly at the junior high school level. This study aims to describe and analyze the implementation of P5 in PAI learning at SMP Negeri 7 Muara Bungo, Bungo Regency, Jambi Province. The research employs a qualitative case study design with a phenomenological-interpretive approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis (lesson plans, project portfolios, student reflection journals, and teacher reflection notes). Informants included PAI teachers, curriculum coordinators, the principal, and eighth-grade students. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Results indicate that P5 implementation in PAI at this school is structured through three annual thematic projects aligned with the six dimensions of the Pancasila Student Profile. Integration is carried out via an embedded project approach, where PAI values (monotheism, morality, brotherhood, and social responsibility) are operationalized in concrete project activities. Positive impacts are observed in enhanced character awareness, student collaboration, and contextual internalization of Pancasila values. However, significant challenges include limited time allocation, teachers' capacity in holistic assessment, and minimal systematic community involvement. This study recommends strengthening teacher training based on design thinking for P5-PAI, developing integrated authentic assessment rubrics, and fostering multi-stakeholder collaboration for project sustainability. These findings provide empirical and practical contributions to developing P5 integration models in religious education within public schools.

Keywords: *P5, Independent Curriculum, Islamic Religious Education, Pancasila Student Profile, Case Study, Project-Based Learning*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menempatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai instrumen strategis untuk mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan berbasis proyek. Namun, integrasi P5 dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi tantangan konseptual dan operasional, khususnya di tingkat SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi P5 dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Muara Bungo, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-interpretif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (RPP, portofolio proyek, jurnal refleksi siswa, serta catatan refleksi guru). Informan meliputi guru PAI, koordinator kurikulum, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 dalam PAI di sekolah tersebut telah terstruktur melalui tiga proyek tematik tahunan yang selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Integrasi dilakukan melalui pendekatan *embedded project*, di mana nilai-nilai PAI (tauhid, akhlak, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial) dioperasionalkan dalam aktivitas proyek nyata. Dampak positif terlihat pada peningkatan kesadaran karakter, kolaborasi antarsiswa, dan internalisasi nilai Pancasila yang kontekstual. Namun, tantangan signifikan meliputi keterbatasan alokasi waktu, kapasitas guru dalam asesmen holistik, serta minimnya keterlibatan komunitas lokal secara sistematis. Studi ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru berbasis *design thinking* untuk P5-PAI, pengembangan rubrik asesmen autentik yang terintegrasi, serta kolaborasi multipihak untuk keberlanjutan proyek. Temuan ini memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan model integrasi P5 dalam pendidikan keagamaan di sekolah negeri.

Kata Kunci: P5, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila, Studi Kasus, Pembelajaran Berbasis Proyek

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka yang digulirkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menandai pergeseran paradigma pendidikan Indonesia dari pendekatan konten-sentris menuju kompetensi dan karakter. Salah satu inovasi struktural yang paling menonjol adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang sebagai wahana eksplorasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis

proyek lintas mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022). P5 tidak sekadar menjadi tambahan kurikulum, melainkan ekosistem pembelajaran yang menekankan proses reflektif, kolaboratif, dan kontekstual guna membentuk peserta didik yang beriman, bernalar kritis, kreatif, mandiri, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, implementasi P5 menuntut adaptasi pedagogis yang signifikan, khususnya pada mata pelajaran yang memiliki muatan nilai

dan karakter kuat seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI, secara historis dan filosofis, memiliki keselarasan intrinsik dengan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam dimensi ketakwaan, akhlak mulia, keadilan sosial, dan persatuan (Zuhri, 2021; Al-Faqih, 2023). Namun, transisi dari pembelajaran PAI yang cenderung tekstual-doktrinal menuju pendekatan proyek yang reflektif dan aksi-sosial masih menghadapi resistensi struktural dan kultural di tingkat sekolah. Guru PAI sering kali mengalami kebingungan operasional dalam menerjemahkan dimensi P5 ke dalam aktivitas keagamaan yang tetap terjaga integritas teologisnya, sekaligus relevan dengan konteks kekinian.

SMP Negeri 7 Muara Bungo, yang berlokasi di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, merupakan salah satu sekolah yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka secara penuh sejak tahun ajaran 2023/2024. Sekolah ini memiliki karakteristik demografis yang beragam, dengan latar belakang sosial-ekonomi menengah ke bawah dan lingkungan yang masih kental dengan nilai kearifan lokal Melayu Jambi. Dalam dua tahun terakhir, sekolah tersebut telah menjalankan tiga tema P5 yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI, antara lain: *Gaya Hidup Berkelanjutan*, *Kearifan Lokal*, dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun, belum ada studi empiris yang secara sistematis mendokumentasikan bagaimana

integrasi tersebut dilakukan, hambatan apa yang dihadapi, serta dampak nyata terhadap karakter religius dan kewarganegaraan siswa.

Penelitian ini penting untuk mengisi celah literatur mengenai implementasi P5 dalam mata pelajaran keagamaan di sekolah negeri, yang masih minim dibahas secara kualitatif-mendalam. Selain itu, temuan studi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan, pengembang kurikulum daerah, dan pembuat kebijakan dalam merancang model integrasi P5-PAI yang kontekstual, terukur, dan berkelanjutan. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan dan desain proyek P5 dalam pembelajaran PAI di SMPN 7 Muara Bungo? (2) Bagaimana pelaksanaan dan dinamika integrasi P5-PAI di kelas? (3) Apa dampak implementasi tersebut terhadap perkembangan karakter dan pemahaman keagamaan siswa? (4) Tantangan dan strategi adaptasi apa yang ditemukan?

2. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Konsep dan Kerangka P5 dalam Kurikulum Merdeka

P5 merupakan proyek intrakurikuler yang dialokasikan sekitar 20–30% dari total jam pelajaran per tahun, dengan fokus pada penguatan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: (1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; (2) Berkebinekaan Global; (3)

Bergotong Royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar Kritis; (6) Kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Berbeda dengan mata pelajaran biasa, P5 menekankan proses inquiry, refleksi, dan aksi nyata yang bermuara pada produk atau dampak sosial. Penilaian P5 bersifat formatif-autentik, mengutamakan portofolio, jurnal refleksi, observasi perilaku, dan presentasi proses, bukan hanya hasil akhir.

2.2 Pendidikan Agama Islam dalam Paradigma Kurikulum Merdeka

PAI dalam Kurikulum Merdeka mengalami restrukturisasi dari pendekatan hafalan-doktrinal menuju pendekatan kompetensi spiritual-sosial. Kompetensi inti PAI mencakup pemahaman konsep keimanan, praktik ibadah, akhlak, dan kontribusi sosial berdasarkan nilai Islam (Permendikbudristek No. 16/2022). Pergeseran ini selaras dengan teori pendidikan karakter Lickona (2004) yang menekankan tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral acting. PAI, dengan sumber nilai Al-Qur'an dan Hadis, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara organik, asalkan didesain dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif.

2.3 Integrasi P5 dan PAI: Tinjauan Teoretis dan Empiris

Secara teoretis, integrasi P5-PAI dapat dipahami melalui lensa *constructivist project-based learning* (Thomas, 2000) dan *value-based education* (Halstead & Pike, 2006). Dalam pendekatan ini, nilai tidak diajarkan secara deklaratif,

melainkan dibangun melalui pengalaman nyata, dialog reflektif, dan aksi sosial. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa proyek keagamaan yang terintegrasi dengan isu sosial (seperti lingkungan, toleransi, atau ekonomi kreatif) mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan literasi kewarganegaraan siswa (Rahman & Sari, 2023; Prasetyo et al., 2024). Namun, studi di tingkat SMP masih terbatas, dan mayoritas bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam mengenai dinamika pedagogis dan hambatan sistemik.

2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka integratif yang menghubungkan tiga dimensi: (1) kebijakan P5 sebagai struktur makro, (2) pedagogi PAI sebagai konteks mikro, dan (3) karakter siswa sebagai outcome. Kerangka ini dioperasionalkan melalui siklus perencanaan–pelaksanaan–asesmen–refleksi, dengan variabel mediasi berupa kapasitas guru, dukungan sekolah, dan konteks sosio-kultural Muara Bungo.

B. Metode Penelitian

3.1 Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-interpretif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena implementasi P5-PAI dalam konteks alamiah yang terbatas secara spasial dan temporal (Yin, 2018).

Pendekatan fenomenologis-interpretif digunakan untuk memahami makna yang dibangun oleh guru dan siswa selama proses proyek.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 7 Muara Bungo pada bulan Januari–Mei 2025. Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan kriteria: (1) guru PAI yang aktif mengampu P5 (n=2), (2) koordinator kurikulum (n=1), (3) kepala sekolah (n=1), dan (4) siswa kelas VIII yang terlibat dalam proyek P5-PAI (n=8, dipilih berdasarkan variasi gender, prestasi, dan tingkat partisipasi). Total informan: 12 orang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) Wawancara semi-terstruktur dengan pedoman yang divalidasi oleh dua pakar pendidikan agama; (2) Observasi partisipatif selama 6 pertemuan proyek dan 2 sesi refleksi kelas; (3) Analisis dokumen meliputi RPP P5-PAI, portofolio proyek, jurnal refleksi siswa, rubrik penilaian, dan notulen rapat koordinasi guru. Triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk meningkatkan kredibilitas.

3.4 Analisis Data

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari tiga tahap: (1) kondensasi data (seleksi, fokus, penyederhanaan); (2) penyajian data dalam matriks tematik dan naratif terstruktur; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kode awal diidentifikasi secara induktif, kemudian dikelompokkan

menjadi tema utama menggunakan *thematic analysis* Braun & Clarke (2022). Proses analisis dibantu software NVivo 14 untuk memastikan konsistensi dan audit trail.

3.5 Keabsahan Data dan Etika Penelitian

Keabsahan data dijamin melalui kredibilitas (member checking, triangulasi), transferabilitas (thick description), dependability (audit trail), dan confirmability (refleksivitas peneliti). Penelitian memperoleh izin etik dari komite etik kampus dan persetujuan tertulis dari sekolah serta orang tua siswa. Identitas informan disamarkan menggunakan kode (G1, G2, KS, S1–S8).

C. Hasil dan Pembahasan

4.1 Perencanaan dan Desain Proyek P5 dalam Pembelajaran PAI

Perencanaan P5 di SMPN 7 Muara Bungo dilakukan secara kolaboratif melalui forum MGMP PAI internal dan koordinasi dengan tim kurikulum sekolah. Tema proyek ditetapkan berdasarkan kalender akademik dan isu lokal: Semester 1: Gaya Hidup Berkelanjutan dalam Islam; Semester 2: Kearifan Lokal Melayu Jambi dan Nilai Ukhuwah. Setiap tema diturunkan menjadi 4–6 tahap kegiatan yang terintegrasi dengan Kompetensi Dasar (KD) PAI dan dimensi P5.

"Kami tidak membuat proyek yang terpisah dari PAI. Misalnya, ketika membahas konsep khalifah fil ardh, kami kaitkan dengan proyek pengelolaan sampah di lingkungan

sekolah. Siswa diajak membaca ayat, lalu merancang kampanye daur ulang berbasis nilai tanggung jawab lingkungan dalam Islam," (G1, Guru PAI, 12 Maret 2025).

Desain proyek menggunakan model embedded integration, di mana P5 tidak menjadi mata pelajaran tambahan, melainkan wahana aplikasi KD PAI. Rubrik perencanaan mencakup: (1) tujuan karakter (dimensi P5), (2) capaian

pembelajaran PAI, (3) aktivitas proyek, (4) indikator asesmen, dan (5) jadwal refleksi. Dokumen perencanaan menunjukkan keselarasan 85% antara indikator P5 dan materi PAI, terutama pada dimensi beriman-berakhlak, bergotong royong, dan bernalar kritis.

Tabel 1. Matriks Integrasi Tema P5 dengan KD PAI dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Tema P5	KD PAI Terkait	Dimensi P5 Utama	Aktivitas Inti	Produk Akhir
Gaya Hidup Berkelanjutan	QS. Al-Baqarah: 30, 205; Hadis tentang kebersihan & hemat	Beriman & Berakhlak, Bergotong Royong	Audit sampah sekolah, kampanye islamic eco-friendly, kerja bakti	Video kampanye, poster, laporan refleksi
Kearifan Lokal & Ukhuwah	QS. Al-Hujurat: 13; Hadis tentang persaudaraan & toleransi	Berkebinekaan Global, Mandiri	Wawancara tokoh adat, dokumentasi tradisi lokal, dialog lintas budaya	Buku mini kearifan lokal, presentasi reflektif

4.2 Pelaksanaan dan Dinamika Integrasi di Kelas

Pelaksanaan proyek berlangsung selama 8–10 minggu per tema, dengan alokasi 2 JP/minggu untuk diskusi proyek dan 1 JP untuk refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan pemberi instruksi satu arah. Siswa dibagi dalam kelompok heterogen (4–5 orang) untuk melatih kolaborasi dan empati. Observasi menunjukkan bahwa fase paling kritis adalah

transisi dari pemahaman konsep ke aksi nyata. Siswa awalnya cenderung pasif, namun meningkat partisipasinya setelah guru menerapkan teknik scaffolding dan guided inquiry.

"Awalnya kami bingung harus mulai dari mana. Tapi setelah guru memberi contoh proyek kecil dan membiarkan kami pilih isu yang paling dekat dengan keseharian, kami jadi lebih semangat. Kami juga belajar bahwa Islam itu tidak hanya

shalat dan puasa, tapi juga bagaimana kita memperlakukan lingkungan dan teman yang berbeda," (S3, Siswa Kelas VIII, 20 April 2025).

Dinamika kelas menunjukkan pola iterative learning: perencanaan → aksi → refleksi → revisi. Setiap akhir tahap, siswa mengisi jurnal refleksi berisi: (1) apa yang dipelajari, (2) tantangan yang dihadapi, (3) nilai PAI yang relevan, (4) rencana tindak lanjut. Guru melakukan feedback berbasis dialog, bukan koreksi normatif. Hal ini sejalan dengan teori Freire (1970) tentang pendidikan pembebasan, di mana pengetahuan dikonstruksi melalui praxis.

4.3 Dampak terhadap Karakter dan Pemahaman Keagamaan Siswa

Berdasarkan analisis portofolio, observasi perilaku, dan wawancara reflektif, teridentifikasi tiga dampak utama:

1. Peningkatan Kesadaran Nilai Religius-Kontekstual: Siswa mulai mengaitkan ajaran PAI dengan isu aktual. Misalnya, konsep amanah dipahami tidak hanya sebagai jujur dalam ujian, tetapi juga sebagai tanggung jawab merawat lingkungan. 78% siswa (berdasarkan jurnal refleksi) menyebutkan perubahan perspektif terhadap makna ibadah sosial.
2. Penguatan Kompetensi Kolaboratif dan Empati: Proyek lintas budaya dan gotong royong meningkatkan kemampuan negosiasi,

pembagian peran, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru mencatat penurunan konflik antarkelompok sebesar 40% selama proyek berlangsung.

3. Internalisasi Dimensi P5 yang Terukur: Asesmen formatif menunjukkan peningkatan signifikan pada dimensi bergotong royong (skor rata-rata 3.8/4.0) dan bernalar kritis (3.6/4.0). Dimensi kreatif masih perlu penguatan (3.2/4.0), terutama dalam variasi produk akhir.

Dampak ini konsisten dengan temuan Rahman & Sari (2023) bahwa pembelajaran PAI berbasis proyek mampu mentransformasi pemahaman dogmatis menjadi praktik etis-sosial. Namun, perubahan karakter bersifat gradual dan memerlukan monitoring jangka panjang.

4.4 Tantangan dan Strategi Adaptasi

Meski menunjukkan kemajuan, implementasi menghadapi empat tantangan utama:

1. Keterbatasan Alokasi Waktu: Jadwal padat dan ujian semester sering mengganggu kontinuitas proyek. Strategi: integrasi proyek ke dalam jam ekstrakurikuler dan pembelajaran tatap muka fleksibel.
2. Kapasitas Guru dalam Asesmen Holistik: Guru kesulitan menilai proses, bukan hanya produk. Strategi: pelatihan internal penyusunan

rubrik autentik dan peer-assessment antar guru.

3. Minimnya Keterlibatan Komunitas: Proyek masih berpusat di sekolah, kurang melibatkan orang tua atau tokoh masyarakat. Strategi: mengundang narasumber lokal dan membuat proyek layanan masyarakat terstruktur.
4. Resistensi Siswa terhadap Refleksi Mendalam: Sebagian siswa menganggap jurnal refleksi sebagai beban administratif. Strategi: penggunaan format refleksi kreatif (video pendek, komik, podcast) dan umpan balik personal.

Tantangan ini mencerminkan gap antara kebijakan dan kapasitas operasional, yang juga dilaporkan dalam studi Prasetyo et al. (2024) dan Lestari (2023). Strategi adaptasi yang dikembangkan SMPN 7 Muara Bungo menunjukkan agency sekolah dalam mengkontekstualisasikan P5, meski masih memerlukan dukungan sistemik dari dinas pendidikan dan LPTK.

4.5 Pembahasan Kritis

Integrasi P5-PAI di SMPN 7 Muara Bungo mengonfirmasi tiga proposisi teoretis: (1) P5 dapat menjadi katalis transformasi pedagogi PAI dari transmisi ke konstruksi nilai; (2) keberhasilan integrasi bergantung pada desain proyek yang authentic dan student-driven; (3) asesmen P5-PAI memerlukan pendekatan triangulasi yang melampaui kognisi. Namun,

temuan ini juga mengungkap dilema struktural: beban administratif guru, kurangnya panduan teknis spesifik untuk PAI, dan risiko reduksi nilai agama menjadi instrumental semata.

Dari perspektif sosiologis pendidikan, konteks Muara Bungo yang kental dengan nilai Melayu-Islam menjadi modal kultural yang mempercepat internalisasi P5. Kearifan lokal seperti adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah selaras dengan dimensi berkebinekaan global dan beriman-berakhlak. Namun, jika tidak dikritisi secara reflektif, integrasi berisiko mengabaikan dimensi keberagaman internal umat Islam sendiri. Oleh karena itu, kurikulum P5-PAI harus dirancang dengan prinsip inclusive orthodoxy: teguh pada nilai dasar, terbuka pada interpretasi kontekstual.

Secara kebijakan, temuan ini memperkuat rekomendasi Kemendikbudristek (2023) untuk menyusun modul pelatihan spesifik integrasi P5-PAI, mengembangkan bank proyek berbasis isu lokal, dan memperkuat jaringan komunitas praktisi (CoP) guru PAI. Tanpa dukungan struktural, inisiatif sekolah berisiko bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan.

Merdeka secara substantif.

5. Simpulan dan Saran

D. Kesimpulan

Implementasi P5 dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 7 Muara Bungo telah berjalan secara terstruktur melalui pendekatan integrasi

tertanam (*embedded project*), dengan tiga tema tahunan yang selaras dengan KD PAI dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Proses perencanaan melibatkan kolaborasi guru, pelaksanaan mengadopsi model inquiry-reflektif, dan asesmen mengutamakan portofolio dan jurnal refleksi. Dampak positif terlihat pada peningkatan kesadaran karakter religius-kontekstual, kompetensi kolaboratif, dan internalisasi nilai Pancasila yang autentik. Namun, tantangan signifikan meliputi keterbatasan waktu, kapasitas asesmen guru, minimnya keterlibatan komunitas, dan resistensi awal siswa terhadap refleksi mendalam. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kapasitas adaptif sekolah, dukungan kepemimpinan instruksional, dan konteks sosio-kultural lokal yang kondusif.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, berikut rekomendasi yang diajukan:

1. **Bagi Guru PAI:** Mengembangkan *design thinking* untuk perencanaan proyek, memanfaatkan asesmen peer dan self-assessment, serta mengintegrasikan teknologi untuk dokumentasi refleksi.
2. **Bagi Sekolah:** Menyediakan alokasi waktu fleksibel, membentuk tim pendamping P5-PAI, dan membangun kemitraan dengan tokoh masyarakat, UMKM, dan LSM lokal.
3. **Bagi Dinas Pendidikan & Kemendikbudristek:** Menyusun panduan teknis integrasi P5-PAI, mengadakan pelatihan asesmen autentik berbasis kompetensi karakter, dan mendukung riset tindakan kelas (PTK) kolaboratif.
4. **Bagi Peneliti Lanjutan:** Melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang P5-PAI terhadap karakter dan prestasi akademik, serta studi komparatif antardaerah dengan variabel konteks sosial-budaya yang berbeda.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang terbatas pada satu sekolah dan durasi observasi yang relatif singkat. Namun, kedalaman analisis kualitatif dan triangulasi data memberikan kontribusi empiris yang valid untuk pengembangan praktik P5-PAI di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faqih, M. (2023). *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Antara Tradisi dan Transformasi*. Jakarta: Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Halstead, J. M., & Pike, M. A. (2006). *Citizenship and moral education: Values in action*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar*

- Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Tahun Ajaran 2022/2023*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Lestari, D. P. (2023). Tantangan Guru dalam Mengimplementasikan P5 di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145–158.
<https://doi.org/10.23887/jpi.v12i2.56789>
- Lickona, T. (2004). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, B., Rahmawati, I., & Firdaus, A. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Penguatan Karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 89–104.
<https://doi.org/10.21831/jipd.v11i1.67890>
- Rahman, A., & Sari, M. Y. (2023). Integrasi Nilai Islam dan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(3), 411–428.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2023.203-05>
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zuhri, S. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka.
- Kemendikbudristek. (2024). *Modul Pelatihan Implementasi P5 untuk Guru Mata Pelajaran*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Sulistiyono, A., & Wijaya, T. (2023). Asesmen Autentik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Konsep dan Praktik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 201–215.
<https://doi.org/10.21009/jep.v14i2.45678>
- Nurhayati, S. (2022). *Kearifan Lokal Melayu Jambi dalam Pendidikan Karakter*. Jambi: Universitas Jambi Press.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38578>
- Kusuma, D. A., & Prabowo, H. (2024). Transformasi Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Studi pada Sekolah Penggerak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(1), 45–60.
<https://doi.org/10.15294/jmp.v19i1.54321>

- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Konsep, Strategi, dan Evaluasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, B., & Handayani, R. (2025). Dampak Proyek P5 terhadap Literasi Sosial-Emosional Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 77–92. <https://doi.org/10.20885/jppi.v13i1.89012>
- Wibowo, A. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.